

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Diabetes mellitus (DM) merupakan penyakit kronis dengan prevalensi tinggi yang memerlukan manajemen jangka panjang oleh pasien. Menurut *American Diabetes Association* (ADA) tahun 2020, Diabetes Melitus (DM) merupakan kumpulan gangguan metabolik yang ditandai dengan peningkatan kadar glukosa darah (hiperglikemia), yang disebabkan oleh ketidakmampuan pankreas dalam menghasilkan insulin, adanya gangguan pada kerja insulin, atau kombinasi dari keduanya. Diabetes melitus yang paling banyak dijumpai adalah diabetes tipe 2, yang terjadi ketika tubuh mengalami resistensi terhadap insulin atau ketika produksi insulin tidak mencukupi (WHO, 2023). Diabetes melitus penyakit kronis dengan angka kejadian yang tinggi sehingga memerlukan pengelolaan jangka panjang oleh penderitanya. Setiap tahun, jumlah penderita diabetes melitus menunjukkan kecenderungan meningkat, yang salah satunya dipengaruhi oleh perubahan gaya hidup masyarakat yang kurang sehat.

Diabetes melitus merupakan salah satu masalah kesehatan global yang prevalensinya terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2019, jumlah penderita diabetes melitus di dunia diperkirakan mencapai 463 juta orang dengan angka kematian sebesar 4,2 juta jiwa (Kemenkes, 2020). Kondisi ini terus memburuk, di mana pada tahun 2022 sekitar 14% populasi dewasa berusia ≥ 18 tahun hidup dengan diabetes, meningkat dua kali lipat dibandingkan tahun 1990 yang hanya sebesar 7% (WHO, 2024). *International Diabetes Federation* (IDF) memproyeksikan bahwa jumlah penderita diabetes secara global akan terus meningkat hingga mencapai 578,4 juta orang pada tahun 2030 dan bahkan meningkat menjadi 700,2 juta orang pada tahun 2045 (IDF, 2021; Azizah et al., 2022).

Diabetes juga berkontribusi signifikan terhadap peningkatan angka kematian global. Pada tahun 2021, diabetes tercatat sebagai penyebab langsung dari 1,6 juta kematian, dengan sekitar 47% kematian akibat

diabetes terjadi sebelum usia 70 tahun (WHO, 2024). Selain itu, diabetes menjadi penyebab sekitar 530.000 kematian akibat penyakit ginjal dan berkontribusi terhadap sekitar 11% kematian akibat penyakit kardiovaskular yang disebabkan oleh kadar glukosa darah tinggi (WHO, 2024). Sejak tahun 2000, angka kematian akibat diabetes terus menunjukkan tren peningkatan, berbeda dengan kecenderungan penurunan risiko kematian akibat empat penyakit tidak menular utama lainnya pada kelompok usia 30–70 tahun (WHO, 2024).

Berdasarkan kelompok usia, prevalensi diabetes tertinggi ditemukan pada kelompok usia lanjut. Pada tahun 2021, prevalensi diabetes pada individu berusia 65–79 tahun mencapai 19,9% dan diproyeksikan meningkat menjadi 20,4% pada tahun 2030 serta 20,5% pada tahun 2045. Dari sisi jenis kelamin, prevalensi diabetes tercatat sebesar 9% pada perempuan dan 9,6% pada laki-laki (IDF, 2021). Permasalahan diabetes juga diperberat oleh rendahnya cakupan pengobatan, di mana lebih dari setengah (59%) orang dewasa berusia ≥ 30 tahun yang hidup dengan diabetes tidak mengonsumsi obat diabetes pada tahun 2022, terutama di negara berpenghasilan rendah dan menengah (WHO, 2024).

Di Indonesia, diabetes melitus juga menjadi masalah kesehatan yang perlu mendapat perhatian serius. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi diabetes melitus berdasarkan diagnosis dokter mencapai 1,5% atau sekitar 1.017.290 orang. Provinsi dengan prevalensi tertinggi adalah DKI Jakarta sebesar 2,6%, sedangkan prevalensi terendah terdapat di Nusa Tenggara Timur sebesar 0,6% (Riskesdas, 2018). Peningkatan jumlah penderita diabetes melitus tipe 2 (DMT2) setiap tahun menjadi tantangan besar, terutama karena masih rendahnya kepatuhan pasien dalam melakukan kontrol kadar gula darah, pengaturan pola makan, serta kepatuhan terhadap pengobatan. Kondisi ini umumnya dipengaruhi oleh rendahnya tingkat pengetahuan dan kemampuan pasien dalam pengelolaan perawatan diri (self-care management) (Erna et al., 2023).

Tingkat pengetahuan pada penderita diabetes melitus tipe 2 memiliki peranan penting dalam membentuk perilaku yang dapat menurunkan risiko terjadinya komplikasi. Tingkat pengetahuan dan kemampuan pasien dalam melakukan perawatan diri secara mandiri secara langsung mempengaruhi kontrol glukosa darah dan pencegahan komplikasi. Edukasi kesehatan merupakan salah satu strategi intervensi yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan self-care pada pasien DM.

Penatalaksanaan pada pasien diabetes melitus dilakukan melalui empat pilar utama dalam mengendalikan perjalanan penyakit serta mencegah terjadinya komplikasi, yaitu edukasi pasien, terapi nutrisi, aktivitas fisik, dan terapi farmakologis. Penanganan penyakit diabetes melitus di rumah sakit merupakan tanggung jawab tim kesehatan. Namun, setelah pasien dipulangkan, tanggung jawab tersebut beralih kepada pasien dan keluarganya untuk melakukan perawatan secara mandiri. Oleh karena itu, pasien dan keluarga perlu dibekali pengetahuan serta keterampilan yang memadai agar mampu mencegah terjadinya perawatan ulang (rehospitalisasi) dengan kondisi yang lebih buruk (Carey, 2002 dalam (Rondhianto, 2012). Komplikasi dapat muncul akibat kadar glukosa darah yang tidak terkontrol atau mengalami peningkatan. Penyakit diabetes melitus dapat dikelola dengan baik serta komplikasinya dapat dicegah apabila dilakukan deteksi dini dan upaya pencegahan melalui perubahan gaya hidup (IDF, 2017). Berbagai permasalahan yang dapat muncul pada pasien diabetes melitus dapat dikendalikan apabila pasien mampu menerapkan perilaku self-management diabetes melitus dalam pengelolaan penyakitnya.

Diabetes Mellitus Self Management merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan oleh pasien untuk mengendalikan dan mengelola penyakitnya secara mandiri, termasuk upaya pengobatan serta pencegahan komplikasi (Ningrum et al., 2019). Aspek-aspek dalam manajemen diri mencakup pengaturan pola makan (diet), aktivitas fisik, pemantauan kadar glukosa darah, kepatuhan dalam mengonsumsi obat, serta perawatan kaki

(Kusniawati, 2013). Keberhasilan pelaksanaan manajemen diri dapat mencegah terjadinya komplikasi apabila dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan (Wahyuningsih, 2013). Untuk mencegah terjadinya komplikasi dan memantau keberhasilan *selfcare manajemen*, dibutuhkan media pendukung untuk diberikan dan diperlihatkan ke pasien seperti media edukasi. Edukasi melalui promosi kesehatan mengenai *self care management* pada diabetes melitus dapat dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan pasien. Salah satu metode yang digunakan adalah media video, yang menyampaikan pesan-pesan edukatif melalui rangsangan indera penglihatan dan pendengaran (Notoatmodjo, 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan Khaira Rizk dkk, 2024, menunjukkan Terjadi peningkatan signifikan tingkat pengetahuan dan self care activity pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 setelah intervensi, dengan hasil uji statistik menunjukkan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil penelitian lain yang dilakukan Rima Tamara dkk, 2021 menunjukkan terjadi peningkatan self care management pasien diabetes melitus Tipe 2 secara signifikan setelah diberikan promosi kesehatan melalui video, dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Serta hasil penelitian Ummu Habibah dkk, 2019 menunjukkan terdapat peningkatan signifikan self care behavior pasien Diabetes Mellitus setelah diberikan DSME metode audiovisual, dengan nilai mean meningkat dari 36,73 menjadi 60,93 dan hasil uji statistik $p \text{ value} = 0,000$ ($p < 0,05$).

Di Tzu Chi Hospital sebelumnya belum ada penerapan edukasi melalui audiovisual, karena belum dilakukan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penerapan EBN dengan judul penerapan edukasi audio visual dalam meningkatkan pengetahuan pasien tentang *self-care management* pasien diabetes melitus di Tzu Chi hospital Jakarta.

1.2 Rumusan masalah

Apakah penerapan edukasi kesehatan berbasis audio visual dapat meningkatkan tingkat pengetahuan pasien tentang *self-care management* pasien diabetes melitus di ruang rawat jalan Tzu Chi Hospital Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui pengaruh edukasi kesehatan berbasis audio visual dapat meningkatkan tingkat pengetahuan pasien tentang *self-care management* pasien diabetes melitus di ruang rawat jalan Tzu Chi Hospital Jakarta

1.3.2 Tujuan khusus

1.3.2.1 Mengidentifikasi karakteristik pasien diabetes melitus yang diberikan edukasi kesehatan berbasis audiovisual serta faktor pendukung dan penghambat penerapan *Evidence Based Nursing* (EBN) di Ruang Rawat Jalan Poli Penyakit Dalam Tzu Chi Hospital

1.3.2.2 Mengetahui karakteristik pasien diabetes melitus di Tzu Chi Hospital berdasarkan usia, tingkat pendidikan, jenis kelamin, lamanya menderita diabetes melitus.

1.3.2.3 Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan pasien diabetes melitus tentang *self-care management* sebelum diberikan edukasi audio visual.

1.3.2.4 Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan pasien diabetes melitus tentang *self care management* setelah diberikan edukasi audio visual.

1.3.2.5 Menganalisis perbedaan tingkat pengetahuan pasien diabetes melitus mengenai *self care management* sebelum dan sesudah diberikan edukasi berbasis audio visual

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian informasi terkait efektivitas edukasi menggunakan media audio visual terhadap tingkat pengetahuan pasien tentang *self care management* pada diabetes melitus.

1.4.2 Manfaat praktis

1.4.2.1 Bagi Pasien

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan pasien diabetes melitus mengenai *self-care management* sehingga pasien mampu menerapkan perawatan diri secara mandiri untuk mengontrol penyakit dan mencegah terjadinya komplikasi.

1.4.2.2 Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi tenaga kesehatan dalam memilih media edukasi yang efektif, khususnya penggunaan video visual sebagai sarana promosi kesehatan dalam meningkatkan pemahaman pasien diabetes melitus.

1.4.2.3 Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak rumah sakit dalam pengembangan program edukasi kesehatan berbasis media audiovisual guna meningkatkan kualitas pelayanan dan upaya promotif-preventif pada pasien diabetes melitus.

1.4.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan dasar pengembangan penelitian lebih lanjut terkait edukasi kesehatan, media audiovisual, dan *self-care management* pada pasien diabetes melitus.